

kalimat lagu.²¹ Instrumen yang termasuk dalam kelompok ritmis dalam Gamelan Sekaten yaitu cret dan kebluk.

Cret adalah instrumen yang bentuknya seperti bonang penerus tetapi tidak memiliki pencon dan hanya terdiri dari satu buah. Instrumen ini berfungsi sebagai metronom yang memimpin tempo dalam penyajian Gamelan Sekaten. Alat pemukulnya memakai *stick* drum dimainkan oleh satu orang penabuh.

Kethuk atau kebluk adalah instrumen pencon yang bentuknya seperti kenong pada Gamelan Jawa. Instrumen ini fungsinya sama seperti kethuk dan kempyang. Terdapat dua buah pencon yang besarnya hampir sama. Dimainkan oleh seorang penabuh dan fungsinya sama seperti cret instrumen ini untuk memimpin tempo.

C. Instrumen Kolotomis

Instrumen kolotomis adalah jenis instrumen yang fungsinya sebagai penyekat, batas, atau pemilah, dan sebagai finalis sebuah lagu atau bagian lagu. Tabuhan instrumen ini biasanya ditempatkan pada akhir kalimat lagu, baik yang berbentuk *antecedent* (padang) maupun *consequent* (ulihan).²² Instrumen Gamelan Sekaten yang termasuk dalam kelompok ini yaitu gong dan bedug,

Gong adalah instrumen pencon paling besar yang digantung pada *gayor*. Terdapat dua buah gong dalam Gamelan Sekaten yaitu gong bibit dan gong pengiring yang fungsinya sama seperti gong ageng dan gong suwukan pada gamelan Jawa. Instrumen ini berfungsi sebagai tanda berakhirnya lagu. Instrumen ini dimainkan oleh seorang penabuh.

Bedug adalah instrumen yang terbuat dari kayu yang dilapisi membran kulit. Bedug biasanya digunakan oleh umat muslim untuk tanda waktu sholat. Bedug dalam Gamelan Sekaten hanya berperan sebagai penegas nada hampir sama dengan gong ditabuh oleh satu orang.

Unsur-unsur musik primitif masih terkandung dalam Gamelan ini, baik pada instrumennya maupun pada gending atau lagunya. Instrumen dalam Gamelan Sekaten sangat sederhana hanya terdapat tujuh macam instrumen dalam

²¹I Wayan Senen, 19.

²²I Wayan Senen, 21.

seperangkat gamelan yaitu bedug, bonang, gong, titil, saron, cret dan kebluk. Pola permainan gendingnya terdapat banyak pengulangan dan polanya tidak rumit (sederhana). Penyajian pada tiap-tiap gending temponya bebas tidak ada ketetapan seperti pada musik barat dan tempo tersebut dikendalikan oleh bonang sebagai pamurba lagu.

Analisis Lagu atau Gending

Pengertian gending secara sederhana merupakan instrumentalia. Artinya lagu yang diungkapkan diwakili oleh instrumen atau *waditra*.²³ Gamelan Sekaten termasuk dalam karawitan gending karena musik yang disajikan tidak memakai unsur vokal. Dalam karawitan Sunda, gending terbagi menjadi dua macam yaitu gending irama merdeka (irama bebas) dan gending tandak.²⁴ Irama yang digunakan Gamelan Sekaten termasuk dalam gending tandak karena pola tabuhan gong sudah mempunyai ketetapannya. Surupan gamelan pelog terdapat 3 macam yaitu *surupan pelog jawar*, *surupan pelog sorog*, dan *surupan pelog liwung*. Tetapi wilayah nada yang dipakai dalam gending Bangau Butak tidak sesuai dengan ketiga surupan atau pathet yang telah ditetapkan.

Lagu atau gending yang dipilih untuk dijadikan bahan analisis yaitu gending Bangau Butak. Gending ini dipilih karena merupakan gending yang paling sakral. Gending ini hanya dimainkan pada saat prosesi inti upacara Panjang Jimat dilaksanakan. Sebagai bagian dari pengiring arak-arakan Sultan dan keluarga besar keraton untuk melakukan pembacaan kitab Barzanji dan shalawat kepada Nabi di Masjid Agung yang letaknya tidak jauh dari keraton.

Terdapat tujuh gending dalam Gamelan Sekaten Kanoman Cirebon yaitu, gending *Sekaten*, *Cing-cing Duwur*, *Kajongan*, *Pari Anom*, *Rambu Ageng* atau *Rambun Nem*, *Rambu Cilik* atau *Rambu Miring* dan *Bangau Butak*. Ada waktu-waktu tertentu untuk menabuh gending-gending tersebut yang dimainkan tujuh kali dalam sehari semalam.

²³Nano S & Engkos Wamika, 79.

²⁴Nano S & Engkos Warnika, 79.

Sistem penulisan yang dipakai merujuk pada sistem notasi dalam karawitan sunda. Analisis bentuk lagu meminjam istilah musik barat dalam menentukan bagian per bagiannya. Hal tersebut dikarenakan pola lagu yang terdapat pada gending Bangau Butak merupakan pola mandiri, tidak termasuk pada aturan baku karawitan sunda. Berikut merupakan transkrip sebagian gending Bangau Butak.

Bangau Butak

Pangkat atau Intro

BB : $\left| \cdot \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{22} \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{22} \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{23} \ \overline{3^5} \ \overline{3^5} \ \textcircled{5^+} \right|$

Bagian A

BB, BR & TL : $\left| \cdot \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{22} \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right|$

SR : $\left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ 2 \right| \left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ 2 \right|$

KB : $\left| + \ - \ + \ \cdot \right| \left| + \ - \ + \ \cdot \right|$

CR : $\left| \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \right| \left| \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \right|$

BD : $\left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right| \left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right|$

GG : $\left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right| \left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right|$

BB, BR & TL :	$\left \begin{array}{cccc} \overline{22} & 5^+ & \overline{23} & \overline{22} \end{array} \right \left \begin{array}{cccc} \overline{23} & \overline{3^2} & \overline{3^2} & 5^+ \end{array} \right $
SR :	$\left \begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & 2 \end{array} \right \left \begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & 5^+ \end{array} \right $
KB :	$\left \begin{array}{cccc} + & - & + & \cdot \end{array} \right \left \begin{array}{cccc} + & - & + & \cdot \end{array} \right $
CR :	$\left \begin{array}{cccc} \cdot \diamond & \cdot \diamond & \cdot \diamond & \cdot \diamond \end{array} \right \left \begin{array}{cccc} \cdot \diamond & \cdot \diamond & \cdot \diamond & \cdot \diamond \end{array} \right $
BD	$\left \begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \right \left \begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \diamond \end{array} \right $
GG	$\left \begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \right \left \begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & 0 \end{array} \right $

Keterangan:

BB = Bonang Bibit

TL = Titil

BD = Bedug

KB = Kebluk

BR = Bonang Rincik

GG = Gong

SR = Saron

CR = Cret

IV Kesimpulan

Keberadaan Gamelan Sekaten khususnya di Keraton Kanoman masih dianggap penting bagi masyarakat pendukungnya. Gamelan Sekaten menjadi sebuah representasi dari hadirnya sosok Sunan Gunung Jati. Hal tersebut disebabkan adanya kekuatan histori yang melingkupi gamelan tersebut sebagai bagian dari media penyebaran Islam di tanah Cirebon. Histori itulah yang membuat masyarakat masih menyempatkan diri untuk hadir dalam upacara Panjang Jimat terutama pada awal mula Gamelan Sekaten dibunyikan. Selain dari kacamata sejarah, sebuah kepercayaan dan mitos yang melingkupi gamelan tersebut membuatnya semakin kuat untuk menarik simpati masyarakat.

Terkikisnya sebuah tradisi karena perubahan zaman, membuat seseorang yang mempunyai niatan baik untuk mempertahankan budaya. Hadirnya Napak Tilas Gong Sekati dengan kemasan yang baru mencerminkan sebuah fenomena generasi muda masyarakat Trusmi yang mengalami degradasi budaya. Inovasi yang dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian generasi muda untuk ikut melestarikannya. Kegiatan tersebut sedikit membuahkan hasil walaupun belum sampai pada tahapan memaknai sebuah ritual secara mendalam.

Berada di lingkungan Islam yang sangat kuat, tidak menyurutkan masyarakat Trusmi untuk melestarikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (bukan Islam). Dua pemahaman kepercayaan yang berbeda melebur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat Trusmi. Pemahaman dan kepercayaan yang mereka anut tidak saling tumpang tindih tetapi berjalan beriringan.

Tidak hanya masyarakat Trusmi saja yang menganut paham campuran atau sinkretisme dalam berkeyakinan, tetapi gending yang disajikan dalam Gamelan Sekaten pun demikian. Hal tersebut dikarenakan bentuk gendingnya berbeda dari gending karawitan pada umumnya, terutama pada gending Bangau Butak, walaupun Instrumen yang dipakai berlaras pelog, tetapi dalam gending ini terasa seperti dimainkan pada laras slendro, sehingga dapat disimpulkan Gending Bangau Butak menggunakan laras atau surupan mandiri (mengacu pada karawitan Sunda). Pola lagu yang terdapat dalam gending tersebut juga menggunakan pola lagu mandiri karena tidak termasuk ke dalam aturan baku pola lagu karawitan Sunda.

KEPUSTAKAAN

Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Musyafak dkk, *Sinkretisme sebagai Bentuk dan Ciri Islam Jawa*, <https://bangunanintelektual.wordpress.com/2008/05/16/sinkretisme-sebagai-bentuk-dan-ciri-islam-jawa/>. Akses 22 Mei 2016.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music In Java: Its History, Its Theory and Its Technique*, Vol 1 ed. Ketiga oleh E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Senen, I Wayan. 1997. "Aspek Ritual Musik Nusantara" disajikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalies XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2004. "Gong Kebyar: Instrumen, Pola Tabuhan, dan Jenis Gendingnya", disajikan dalam Diktat Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies*. London: Routledge.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wamika, Engkos & Nano S. 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waryo. *Melacak Jejak Gamelan Sekaten Cirebon*. https://facebook.com/?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&_rdr#!/home.php?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&soft=more. Akses 19 Desember 2012.

Wildan, Dadan. 2014. "Peran Sunan Gunung Jati dalam Mengembangkan Pusat Peradaban Islam di Cirebon Pada Abad 16" disajikan dalam Sarah Sehan Pagelaran Seni dan Budaya Pesisiran Keraton Kasepuhan Cirebon.

Yusuf, Mohammad. 2005. "Ritual and Power: A Case Study of The Muludan Ritual in The Kanoman Sultanate". Tesis Program Magister Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Wawancara

Sugiarto, Ato. Lurah Sekaten. Jalan Ciremai Raya No.97 RT 03 RW 02 Kampung Larangan Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

Kama Bahari (Kosim Dewa Brata). Mantan Kuwu Trusmi. Blok Desa RT 07 RW 01 Trusmi Wetan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

Mochammad Qodiran. Pangeran Patih Keraton Kanmoan. Keraton Kanoman Cirebon

